

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Berprestasi

2.1.1 Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, (2023) adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang dalam keadaan sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena mereka ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau mendapatkan kepuasan atas tindakannya.

Motivasi adalah istilah umum yang berkaitan dengan pengaturan perilaku individu dengan adanya rangsangan dari dorongan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Crow & Crow, 1995). Kata motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti dorongan atau daya penggerak (Yunus, 2005). Istilah motivasi berprestasi pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan istilah n-ach sebagai singkatan dari need for achievement. McClelland menganggap n-ach sebagai virus mental. Virus mental ini merupakan suatu pemikiran yang berkaitan dengan bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya (Weiner, 1985). McClelland, (1987) mendefinisikan motivasi sebagai kebutuhan sosial, yang muncul karena pengaruh dari luar individu. McClelland kemudian membagi kebutuhan tersebut menjadi tiga, yaitu Kebutuhan Kekuasaan (*Need for Power*), Kebutuhan Prestasi (*Need for Achievement*), Kebutuhan Berteman (*Need for Affiliation*).

Menurut McClelland (2010) yang dikutip oleh Sujadi, (2018) motivasi berprestasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu hal dengan mengikuti standar kinerja yang baik serta mencoba berbagai cara untuk mencapai, dan bereaksi atas hasil sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, Santrock (2003) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. McClelland (2010) menambahkan bahwa semakin banyak individu berpikir dalam kondisi normal maka semakin kuat motifnya untuk mencapai sesuatu, bahkan tanpa ada instruksi dan pengalaman khusus yang dirancang untuk membangkitkan hal tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah landasan atau dorongan individu yang dilakukan oleh individu untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan dengan optimal.

2.1.2 Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

McClelland, (1987) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

a. Bertanggung jawab atas tindakannya

Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang besar akan mendasarkan setiap tindakannya pada tanggung jawab individu. Orang tidak mau menyalahkan orang lain jika menemui kegagalan dan menjadikan kegagalan itu sebagai tanggung jawabnya. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang besar akan berusaha sekuat tenaga menyelesaikan tugas yang diterimanya dan menolak untuk pergi sebelum tugas tersebut terselesaikan dengan baik.

b. Menggunakan umpan balik untuk tindakannya

Umpan balik digunakan bagi individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi untuk mengetahui seberapa efektif atau berguna tindakan yang telah dilakukannya. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas tindakan dalam mencapai prestasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik. Masukan ini akan dipertimbangkan dan diperbaiki untuk hasil yang lebih baik di masa mendatang.

c. Cenderung menyukai tantangan dan mempertimbangkan risiko

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk menerima tantangan dalam melaksanakan tugasnya, namun dalam porsi yang sesuai. Tantangan yang diutamakan adalah tantangan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan seseorang, artinya tidak mudah namun tetap dapat dicapai dan dapat diselesaikan dengan baik. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapinya ketika memulai suatu tugas.

d. Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam menghadapi tugasnya tidak akan statis tetapi akan aktif mencari jalan keluar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bertindak kreatif merupakan salah satu cara bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi untuk menyelesaikan tugasnya secara efisien. Tugas individu

diperoleh secara terus menerus dan cenderung sama, individu akan mencari cara lain untuk menghindari rasa bosan saat bertugas namun akan tetap menyelesaikan tugasnya.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dengan cepat dan tidak suka membuang-buang waktu, sedangkan individu yang mempunyai motivasi berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien.

f. Keinginan untuk menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu menunjukkan hasil kerja terbaik dengan tujuan meraih gelar terbaik dan perilakunya berorientasi pada masa depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap gelar terbaik bukanlah tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha sekuat tenaga dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi berprestasi terbagi menjadi lima aspek, yaitu: aspek tanggung jawab, aspek risiko dalam pemilihan tugas, aspek kreatif inovatif, aspek umpan balik, dan aspek waktu penyelesaian tugas.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Setiap pribadi manusia tidak terdapat kesamaan namun terkadang kemiripan satu dengan yang lainnya, namun dari kesemuannya tidak ada yang sama persis. Motivasi dari setiap individu berbeda-beda khususnya motivasi berprestasi dalam setiap manusia juga berbeda dan hal tersebut dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, menurut McClelland (1987) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu:

a. Faktor Intrinsik Faktor yang berasal dari dalam diri individu diantaranya adanya rasa ingin tahu, tantangan, usaha, dan peranan dari konsep diri (*role of self concept*) konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut berpengaruh dalam tingkah laku.

Kemudian ada pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*) prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar

tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara pria (Stein & Beiley, 1999). Santrock (1998) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan sukses (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan.

- b. Faktor Ekstrinsik Faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, seperti penghargaan, hukuman, dan adanya pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*) besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk - produk kebudayaan pada suatu Negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat bagi warga negaranya. Kemudian adanya faktor pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*) individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi di atas dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah faktor lingkungan, dimana jika dilihat dari subjek yang seorang atlet, maka faktor lingkungan yang ada antara lain adalah orang tua dan pelatih.

2.2 Intimasi Pelatih

2.2.1 Definisi Intimasi Pelatih

Secara harfiah, intimasi dapat diartikan sebagai kedekatan atau keakraban dengan orang lain. Keintiman dalam arti luas didukung oleh banyak ahli. Shadily dan Echols (1990) mendefinisikan keintiman sebagai keterikatan yang kuat berdasarkan rasa saling percaya dan kekeluargaan. Sullivan, Praeger, Steinberg (1995) mendefinisikan keintiman sebagai suatu bentuk perilaku adaptif manusia untuk mengekspresikan kebutuhan seseorang terhadap orang lain, dan Steinberg (1993) selanjutnya mendefinisikan hubungan intim sebagai klaim sebagai ikatan emosional antara dua individu berdasarkan kesejahteraan masing-masing. keberadaan, keinginan dan aspirasi. Terkadang lebih halus, saling memamerkan individualitas melalui hobi dan aktivitas yang sama. Itu karena suatu alasan.

Jowett (2007) menyatakan intimasi pelatih-atlet sebagai situasi sosial di mana perasaan, pikiran, dan perilaku interpersonal pelatih dan atlet saling bergantung secara kausal. Definisi

ini memberikan dasar untuk membangun model operasional yang mampu membantu kita mempelajari hubungan pelatih-atlet secara sistematis dan terorganisasi.

Atwater (1983) menjelaskan bahwa keintiman mengarah pada hubungan informal, hubungan hangat antara dua orang yang mengarah pada keterbukaan pribadi dengan orang lain, berbagi pikiran dan perasaan terdalam. Atlet yang mempunyai keintiman yang buruk dengan pelatihnya berarti mempunyai permasalahan interpersonal dengan pelatih yang merupakan salah satu sumber respon berupa rendahnya motivasi berprestasi pada atlet.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan intimasi pelatih-atlet merupakan persepsi atlet mengenai kehangatan/ kedekatan hubungan yang bersifat informal dengan pelatih, dalam berbagi pikiran, informasi, pengalaman, dan perasaan terdalam, dalam batas-batas untuk perkembangan dan kemajuan atlet.

2.2.2 Aspek-aspek Intimasi Pelatih

Jowett (2007) berpendapat bahwa komponen utama dalam membangun hubungan yang berkualitas antara pelatih dan atlet terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

a. Kedekatan (*Closeness*)

Kedekatan dapat menggambarkan tingkat kedekatan antara pelatih dan atlet. Tingkat kedekatan antara pelatih dan atlet dapat diukur melalui ekspresi emosi seperti rasa saling percaya, hormat dan saling menghargai sehingga tercipta hubungan internasional yang baik.

b. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen dapat menggambarkan tujuan pelatih dan atlet dalam menciptakan hubungan baik antara keduanya. Komitmen ini dapat menggambarkan keinginan untuk melakukan pembinaan dan dapat menjadi representasi kognitif antara pelatih dan atlet.

c. Yang saling melengkapi (*Complementary*)

Komplementer menggambarkan hubungan antara pelatih dan atlet melalui interaksi yang kooperatif dan efektif. Komplementer juga mencerminkan perilaku yang dilandasi rasa ingin menyatu dengan perilaku interpersonal seperti sikap tanggap, ramah tamah, dan saling bersedia membantu satu sama lain.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intimasi Pelatih

Jowett (2007) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keintiman, yaitu:

a. Saling terbuka

Berbagi pemikiran dan perasaan yang mendalam, serta rasa saling percaya, diperlukan untuk membangun dan menjaga keintiman.

b. Kesesuaian pribadi

Ada latar belakang, budaya, pendidikan, dan kesamaan lainnya yang serupa atau serupa yang membuat pasangan cocok. Namun, ada beberapa perbedaan yang pasti muncul dalam suatu hubungan, jadi yang terpenting adalah bagaimana menyelesaikannya. Dengan demikian, bukan tidak mungkin perbedaan individu tidak bisa saling melengkapi.

c. Penyesuaian dengan pasangan Anda

Dalam hal ini yang ditekankan adalah pentingnya berkomunikasi secara efektif, yaitu kemampuan mendengarkan secara efektif dan merespons dengan cara yang tidak menghakimi. Hal ini akan menimbulkan rasa saling percaya pada pasangan.

Calhoen dan Acocella (1990) menjelaskan bahwa intimasi dapat dipengaruhi oleh factor factor sebagai berikut.

a. Durasi hubungan (jam)

Lamanya hubungan mempengaruhi keintiman keduanya. Semakin lama hubungan terjalin, maka hubungan tersebut akan semakin intim.

b. Frekuensi pertemuan

Frekuensi pertemuan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap keintiman yang terjalin, semakin sering pula terjadi pertemuan antar individu.

c. Kesempatan untuk berinteraksi

Peluang sosial merupakan upaya meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan orang lain secara informal dan santai.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keintiman: lamanya hubungan, frekuensi pertemuan, kesempatan berinteraksi.

2.3 Dukungan Orang Tua

2.3.1 Definisi Dukungan Orang Tua

Smet (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Saroson (Smet,1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya interaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan antar

individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Gottlieb menyatakan bahwa keadilan adalah seseorang yang dapat memberikan dampak atau manfaat kepada individu dalam bentuk informasi atau nasehat, baik lisan maupun tidak. Serta bantuan nyata (Bart, 1994).

Rook mendefinisikan hubungan sosial sebagai hubungan individu dengan orang lain yang akan melindungi individu tersebut dari pengaruh stres. Hukuman yang diterima akan menjadikan individu percaya diri, merasa aman, tenang dan diperhatikan, sehingga individu merasa dicintai dan menjadi bagian dari kelompok (Bart, 1994).

Sarafino mengatakan dukungan sosial adalah kenyamanan yang diterima orang lain dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan. Dukungan sosial ini biasanya diberikan oleh keluarga, saudara, teman dan masyarakat. Safari No mengatakan dukungan sosial juga memberikan dampak positif dan psikologis pada seseorang yaitu pemulihan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sarafino, 1998).

Pierce juga menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosional dan nasehat yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan individu bahkan orang-orang di lingkungan sekitar individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang (Cavanaugh, 2000). Diamttee mendefinisikan dukungan sosial adalah bantuan yang diperoleh dari orang lain, seperti orang tua, teman, tetangga, rekan kerja dan lain-lain (Sekar, 2013).

Dukungan orangtua adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Sedangkan definisi dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moral maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan (Frideman, 2013).

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup serta pendidikan anak, oleh sebab itu sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasbullah, 2017). Dukungan orang tua dapat dipahami sebagai kesadaran akan tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak secara terus menerus dengan memberikan

bantuan kepada anak agar dapat memenuhi kebutuhan dasar anak akan perhatian, rasa aman, dan kasih sayang (Yuliya, 2019).

2.3.2 Aspek-aspek Dukungan Orang Tua

Menurut Smet (1994) dukungan orang tua terdiri dari 4 aspek, yaitu:

- a. Dukungan emosional, yaitu dukungan orang tua dalam memberikan keyakinan bahwa individu disayangi dan diperhatikan. Aspek ini mencakup dukungan yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan empati dan kepedulian.
- b. Dukungan apresiasi atau penghargaan, yaitu dukungan orang tua terhadap individu sebagai bahan introspeksi diri dan motivasi untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya. Aspek ini terjadi melalui apresiasi atau penilaian positif orang tua terhadap individu, motivasi untuk maju dan pandangan positif terhadap keberhasilan orang lain.
- c. Dukungan informatif, yaitu dukungan orang tua untuk membantu individu memecahkan masalah. Aspek ini meliputi pemberian nasehat dan saran untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- d. Dukungan instrumental yaitu dukungan orang tua berupa barang dan jasa yang dapat membantu aktivitas individu. Aspek ini mengungkapkan dukungan sosial dalam bentuk bantuan langsung yang diwujudkan dalam bentuk uang, tenaga, waktu dan pemberian hadiah.

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orang tua menurut Slameto (2003) terdiri atas:

- a. Bagaimana orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara anak belajar dan berpikir. Ada orang tua yang mendidik dengan cara diktator militer, ada yang demokratis, dan ada pula keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendapat masing-masing keluarga.
- b. Hubungan antar anggota keluarga
Hubungan yang paling penting antara anggota keluarga adalah hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu adanya hubungan yang baik dalam keluarga.

c. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud adalah situasi atau peristiwa yang sering terjadi dalam keluarga tempat anak tinggal dan belajar. Suasana rumah yang bising/sibuk dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan bagi anak yang sedang belajar.

d. Situasi ekonomi keluarga

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif miskin, orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anaknya. Tak jarang, kesulitan ekonomi menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih sukses.

e. Pemahaman Orang Tua

Belajar anak memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua. Terkadang anak mengalami lemah semangat, sehingga orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan, untuk membantu semaksimal mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk terus menumbuhkan rasa percaya dirinya.

f. Latar belakang budaya

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam menjalani kehidupan. Kebiasaan perlu ditanamkan pada diri anak dan diberikan teladan yang baik, agar dapat mendorong anak agar semangat dalam mengejar masa depan dan karirnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Soemanto (dalam Supartono, 2004) yang mengatakan bahwa cara orang tua mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya adalah modal yang baik untuk melatih minat, keterampilan dan kemampuannya, nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan anak.

2.4 Atlet

Atlet merupakan individu unik yang memiliki bakat unik, pola perilaku dan kepribadian unik, serta latar belakang kehidupan yang mempunyai pengaruh tertentu (Rusdianto, 2009). Individu yang telah berprestasi dalam bidang olahraga dan melakukan kegiatan olahraga dapat dikatakan sebagai individu yang disebut atlet. Satyadharna (Akrobat bersama Yuwant, 2012).

Hakikat dari kata atlet juga banyak diungkapkan oleh para ahli. Menurut Basuki, (2002) atlet adalah subjek/seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga tertentu dan berprestasi pada cabang olahraga tersebut, sedangkan menurut Peter (1991) atlet adalah olahragawan, terutama dalam bidang yang memerlukan kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan. Selain itu menurut Monty, (2002), atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri, yang memiliki bakat tersendiri, pola perilaku dan kepribadian tersendiri, serta latar belakang yang mempengaruhi spesifik dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa atlet adalah individu yang terlatih dalam bidang olahraga, mempunyai keunikan, dan juga mempunyai bakat dalam bidang olahraga.

Yang dimaksud dari atlet dalam penelitian ini adalah subjek/seseorang yang berprofesi atau menekuni suatu cabang olahraga pencak silat dan memiliki prestasi di cabang tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah atlet pencak silat IPSI Kabupaten Lamongan yang telah mengikuti seleksi dan masuk dalam tim IPSI Lamongan.

2.5 Pencak Silat

Secara etimologis Pencak Silat berasal dari dua kata yaitu Pencak dan Silat. Jika istilah pencak terkenal di Asia Tenggara, istilah silat hanya dikenal di Indonesia. Kata pencak dan silat mempunyai arti yang sama, namun dalam perkembangannya pencak mengacu pada ilmu bela diri dan silat mengacu pada ajaran teknik bela diri dan pertarungan.

Nugraha (2010) berpendapat bahwa pencak silat adalah seni bela diri Asia yang berakar pada budaya Melayu, dan dalam bahasa Minangkabau silat disebut sirek. Selain di Indonesia, Pencak Silat juga dikenal di Brunei Darussalam, Filipina bagian selatan, dan Malaysia (Gayon). Singapura (Cheka), Thailand (Sirat).

Iskandar, (1992) menyatakan bahwa Pencak Silat adalah kebudayaan manusia yang mempertahankan/mempertahankan eksistensinya (kemandirian) dan keterpaduan (kesatuan) dengan lingkungan sekitarnya serta mencapai keselarasan dalam kehidupan. hasil dari. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Imam Koesopangat dalam Susipt (2001) berpendapat bahwa pencak adalah gerakan bela diri tanpa musuh, sedangkan silat adalah seni bela diri yang tidak dapat dilombakan.

Gunawan (2007) Pencak silat adalah beladiri tradisional indonesia yang berakar dari budaya melayu, dan bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah indonesia. Teknik dalam

pencak silat sangat beragam. Kadang, antar aliran atau perguruan berbeda satu sama lain. secara umum, teknik pencak silat antara lain adalah pukulan, tendangan, kuncian, tangkisan, dan hindaran. Organisasi nasional pencak silat di Indonesia adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Organisasi pencak silat internasional adalah Persekutuan Silat Antarbangsa, atau disingkat Persilat. Pertandingan resmi pencak silat diatur oleh IPSI. Kategori yang dipertandingkan antara lain tanding, tunggal, ganda, dan beregu. Bagian tubuh yang boleh diserang adalah dada, punggung, dan pinggang.

2.6 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara intimasi pelatih dan orang tua dengan dukungan dan motivasi berprestasi dalam olahraga sangat erat, dimana atlet yang merasa diperhatikan dan diarahkan, begitu pula atlet yang mendapat dukungan dari orang tuanya, akan mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang baik dan menampilkan hasil. pelatihan mereka sejauh ini. Kedekatan atlet dengan pelatih dan dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi atlet.

Menurut Adisasmito (2007) salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah dengan memiliki rasa aman dan hubungan interpersonal dengan orang lain. Seorang pelatih harus mampu membina atletnya agar dapat mengembangkan kesehatan, fisik, mental, dan sosialnya secara optimal. Pelatih adalah seseorang yang harus mampu memberikan rasa aman dan hubungan interpersonal yang baik kepada atlet agar dapat membimbing, meningkatkan prestasi, merencanakan program latihan, mengevaluasi proses dan hasil latihan dengan sebaik-baiknya.

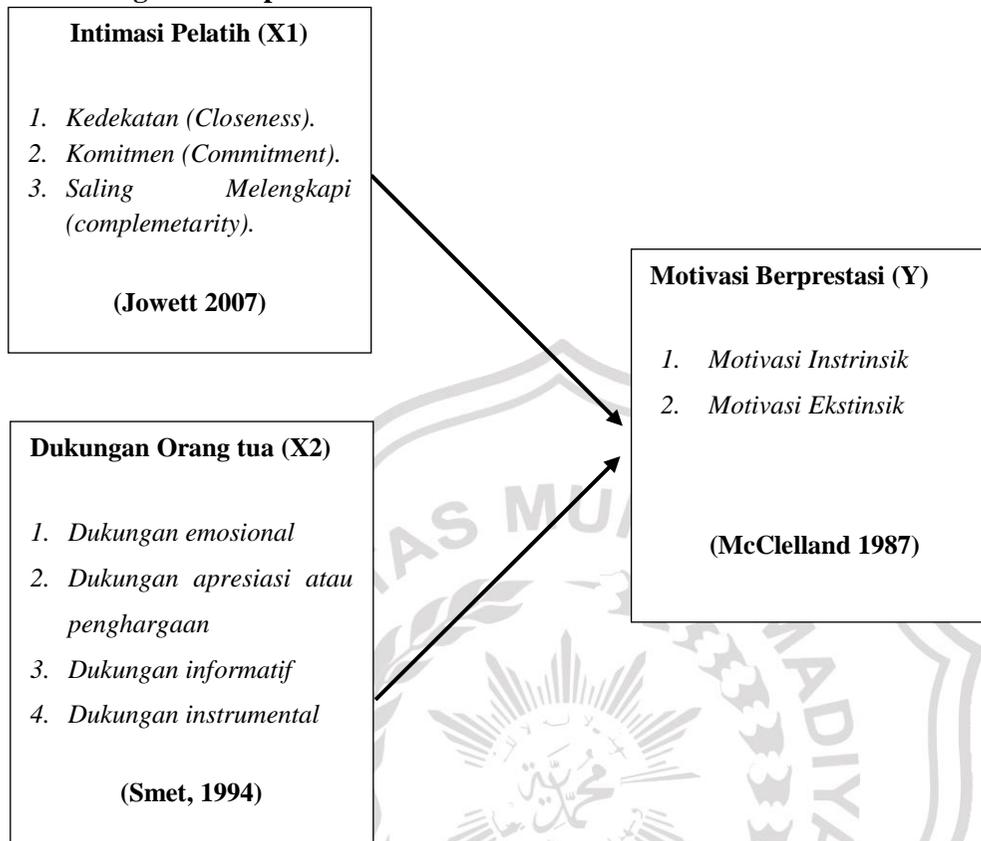
Hasil penelitian secara statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama, terdapat hubungan yang signifikan antara intimasi pelatih dengan atlet dan motivasi berprestasi terhadap kecemasan bertanding atlet UKM bola basket UNNES. Intimasi pelatih dengan atlet dan motivasi berprestasi terhadap kecemasan bertanding memiliki hubungan yang negatif. Hal ini bermakna semakin tinggi intimasi pelatih dengan atlet maupun semakin tinggi motivasi berprestasi atlet, maka kecemasan bertanding atlet akan semakin rendah begitu pun sebaliknya (Antara et al., 2023). Sedangkan menurut penelitian Nurcahyani, (2021) menunjukkan bahwa motivasi atlet pencak silat di kabupaten karawang dalam meraih prestasi banyak dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dengan nilai rata-rata 79.10% yang termasuk ke dalam kategori “sangat tinggi” pada indikator ekstrinsik memiliki 3 sub

indikator yaitu dengan nilai rata-rata 26.36%. Maka dari itu penelitian ini dapat diketahui bahwa pelatih, orang tua dan teman sangat mempengaruhi motivasi atlet dalam berlatih untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

Dukungan orang tua dan motivasi berprestasi pada atlet futsal putri di Akademi Mayasari Futsal. Artinya bahwa bukan dukungan orang tua satusnya yang menjadi faktor bagi motivasi berprestasi pada atlet futsal putri (Keolahragaan et al., 2023). Sejalan dengan itu menurut (Terok & Huwae, 2022) menunjukkan diantara ketiga dukungan sosial (orang tua, teman, dan pelatih) pada atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli, yang berhubungan positif dengan motivasi berprestasi atlet yaitu dukungan orang tua. terdapat juga pernyataan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel motivasi berprestasi (Kinanti Kusumaningrum & Mastuti, 2022).

Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh intimasi pelatih dan dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet. Dimana jika nilai intimasi pelatih tinggi, maka tinggi pula tingkat motivasi berprestasi atlet. Jika tinggi tingkat dukungan orangtua atlet maka tinggi pula tingkat motivasi berprestasi atlet. Dan jika tinggi intimasi pelatih dan dukungan orangtua, maka tinggi pula tingkat motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan.

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Gambar Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yakni pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang dua variabel atau lebih. Berikut adalah rumusan Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan keintiman pelatih dan dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet.

H1 = Ada pengaruh yang signifikan Intimasi Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet

H2 = Ada pengaruh yang signifikan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet

H3 = Ada pengaruh yang signifikan Intimasi pelatih Dan dukungan orang tua Terhadap Motivasi Atlet.